

RAGAM BAHASA INDONESIA DAN PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI)

Niken Ardella Zamrizal¹, Bayu Erlangga², Ira Yuniati³, Nensi Yuniarti⁴, Selpi Julianti⁵, Dwi Apriliani Ningsih⁶, Agusalm⁷, Alda Lorenza⁸, Rapi Pajri⁹, Novitri Kurniati¹⁰, Tiara Anjellina Putri¹¹, Nadia Puspita Sari¹², Jeni Wandira Manulang¹³, Putri Reza Utami¹⁴

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

nikenardelia29@gmail.com¹; bayuherlangga0901@gmail.com²; irayuniati@umb.ac.id³;
nensiyuniarti@umb.ac.id⁴; selpijulianti01@gmail.com⁵; dwibkl58@gmail.com⁶;
Agussalimmmm787@gmail.com⁷; aldalorenza072@gmail.com⁸; pajrirafi4@gmail.com⁹;
novitrikurniati087@gmail.com¹⁰; tiaraanjellinap04@gmail.com¹¹;
puspitasarinadia91@gmail.com¹²; jeniwandiraamanullang@gmail.com¹³;
putrirezautami47@gmail.com¹⁴

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan identitas bangsa. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa ini sangat beragam, tergantung pada situasi, media, serta pengaruh sosial dan budaya. Artikel ini menggabungkan dua kajian, yakni mengenai keragaman bentuk bahasa Indonesia dan pentingnya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai acuan penulisan yang benar. Pembahasan mencakup jenis ragam bahasa, mulai dari yang formal hingga nonformal, serta tantangan seperti pengaruh bahasa asing, rendahnya kesadaran berbahasa, hingga minimnya pemahaman kaidah penulisan, ejaan, dan tanda baca dalam membentuk komunikasi yang efektif. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, tulisan ini merekomendasikan perlunya edukasi berkelanjutan, pemanfaatan media digital, dan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kata Kunci : Bahasa, Ejaan, literasi, PUEBI

Abstract

Indonesian has an important role as a means of communication and national identity. In practice, the use of this language is very diverse, depending on the situation, the media, and the social and cultural influences. This article combines two studies, namely the diversity of Indonesian forms and the importance of the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI) as a reference for correct writing. The discussion covered a variety of languages, ranging from formal to informal, as well as challenges such as the influence of foreign languages, low language awareness, and the lack of quality Indonesian content. Meanwhile, the PUEBI study highlights the importance of understanding the rules of writing, spelling, and punctuation in forming effective communication. Through a qualitative approach based on literature studies, this paper recommends the need for continuous education, the use of digital media, and policies that encourage the proper and correct use of the Indonesian language.

Keywords : Language, Spelling, literacy, PUEBI

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki peran strategis dalam komunikasi dan pembentukan identitas bangsa. Keberagaman ragam bahasa Indonesia mencerminkan dinamika sosial, kultural, dan fungsi komunikasi yang beragam di masyarakat. Ragam bahasa Indonesia dapat dilihat dari variasi gaya bahasa yang dipakai dalam berbagai konteks sosial dan situasi komunikasi.

Sebagai alat komunikasi, ragam bahasa menjadi penting untuk dipahami agar penggunaan bahasa dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh konteks komunikasi dan tujuan komunikatif. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap ragam bahasa menjadi krusial dalam proses pembelajaran bahasa dan komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, untuk menjaga kekonsistenan dan keteraturan dalam penulisan bahasa Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI berfungsi sebagai standarisasi ejaan yang menggantikan ejaan sebelumnya dan menjadi acuan utama dalam penulisan bahasa Indonesia formal.

Namun, penerapan PUEBI menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman, ketidaktelitian, dan perubahan dinamis dalam bahasa yang terus berkembang seiring waktu. Penelitian oleh Leksono (2019) mengungkapkan bahwa kesalahan ejaan dalam makalah dan laporan mahasiswa sering terjadi akibat kurangnya penguasaan kaidah, ketidaktelitian, dan motivasi menulis yang rendah. Sementara itu, sosialisasi dan pembaruan PUEBI perlu dilakukan secara rutin, terutama di kalangan pendidik dan siswa, agar penguasaan ejaan sesuai kaidah tetap terjaga. Dengan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai ragam bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi sangat penting untuk memahami keragaman penggunaan bahasa serta upaya pelestarian dan peningkatan kepatuhan terhadap ejaan yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam mengenai ragam bahasa Indonesia serta penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami fenomena kebahasaan secara komprehensif melalui kajian literatur dan data-data yang bersifat tekstual. Instrumen penelitian yang digunakan adalah studi dokumen, berupa buku-buku linguistik, artikel jurnal, peraturan resmi tentang PUEBI, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi, menelaah, dan menginterpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, seperti: Buku-buku tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia, Artikel ilmiah yang membahas ragam bahasa dan ejaan, Dokumen

resmi terkait kebijakan bahasa (misalnya, revisi PUEBI), Sumber daring dari lembaga kebahasaan resmi seperti Badan Bahasa Kemdikbud. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema pokok seperti: pengertian ragam bahasa, jenis-jenis ragam bahasa Indonesia, faktor penggunaan, tantangan dan pelestarian, serta cakupan PUEBI dan strategi peningkatan kepatuhan.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara sistematis dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori kebahasaan yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai sumber pustaka yang memiliki otoritas ilmiah tinggi, baik dari segi keilmuan linguistik maupun kebijakan kebahasaan nasional. Penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat aplikatif, dengan mengkaji secara kritis realitas penggunaan ragam bahasa Indonesia dan kepatuhan terhadap PUEBI dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Ragam Bahasa Indonesia

1. Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya

Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga bagian, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Setiap ragam bahasa dari sudut pandang yang lain dan berbagai jenis laras bahasa diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga laras bahasa diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi :

1. Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku, tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
2. Penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit.
3. Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak disingkat.
4. Penggunaan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit dan konsisten
5. Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal diamati dari hal berikut:

1. Pokok masalah yang sedang dibahas,
2. Hubungan antara pembicara dan pendengar,

3. Medium/mediabahasa yang digunakan lisan maupun tulis,
4. Area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
5. Situasi ketika pembicaraan berlangsung (Sujinah et al., 2018).

2. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediumnya

Berdasarkan mediumnya ragam bahasa terdiri atas dua ragam, yaitu Ragam bahasa lisan dan Ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan atau dituturkan langsung oleh penutur kepada pendengar atau lawan bicara. Ragam bahasa lisan ini ditentukan oleh intonasi dalam pemahaman maknanya. Ragam bahasa tulis merupakan komunikasi dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan yang benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal. Di dalam penulisan karya ilmiah, seperti makalah, artikel, skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal. Ragam bahasa semiformal dapat digunakan dalam perkuliahan. Ragam bahasa nonformal dapat digunakan pada aktivitas keseharian. Berikut ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis dalam bentuk bagan. Penggunaan ragam bahasa dan laras bahasa dalam penulisan karangan ilmiah harus berupaya pada: (1.) Ragam bahasa formal, (2) Ragam bahasa tulis, (3) Ragam bahasa lisan, (4) Laras bahasa ilmiah, dan (5) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (Sujinah et al., 2018).

3. Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku

Pada dasarnya, antara ragam bahasa tulis dan ragam lisan bahasa Indonesia juga terdapat ragam baku dan tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan, ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai dengan ciri-ciri yang menyimpang dalam norma ragam baku. Ragam baku mempunyai sifat-sifat kemantapan dinamis, cendekia, dan seragam. Kemantapan dinamis, kata mantap di sini diartikan sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata rasa dibubuhi awalan pe-, akan terbentuk perasa. Kata raba dibubuhi pe- akan terbentuk kata peraba. Oleh karena itu, menurut kemantapan berbahasa, kata rajin yang dibubuhi pe- akan menjadi perajin, bukan pengrajin.

Dengan demikian, kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata pengrajin tidak dapat kita terima sebagai ragam bahasa yang baku. Dinamis artinya statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Ragam bahasa baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang

terpelajar atau pernah mengenyam di pendidikan formal. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah). Seragam. Ragam bahasa baku selalu bersifat seragam. Artinya, pada hakikatnya proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah titik-titik keseragaman (Wahyudi, 2011).

Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia

Penyebab terjadinya Ragam Bahasa Ragam bahasa secara umum disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang secara alamiah ataupun rekayasa manusia sehingga dapat dikatakan ragam bahasa di dunia ini terbentuk dengan sendirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut merupakan kondisi alamiah yang terjadi di dunia ini sehingga terjadilah ragam bahasa ini. Secara umum faktor penyebab ragam bahasa ini muncul sebagai berikut :

1. Faktor Budaya Karena setiap daerah mempunyai perbedaan kultur atau dareha hidup yang berbeda, contohnya seperti daerah Papua dan Papua serta beberapa daerah lainnya.
2. Faktor Sejarah Setiap daerah mempunyai kebiasaan dan bahasa sendiri sendiri, antara daerah satu dan lainnya.
3. Faktor Perbedaan Demokrasi Setiap daerah mempunyai dataran yang berbeda, seperti wilayah pantai, pegunungan yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat dan jelas dengan intonasi volume suara yang besar dan tinggi. Berbeda dengan pemukiman padat penduduk yang menggunakan bahasa lisan yang panjang lebar disebabkan karena lokasi nya yang berdekatan.
4. Faktor Pendidikan Tingkat berpendidikan akan menghasilkan ragam bahasa yang berbeda juga. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik bahasa yang digunakan baik secara lisan ataupun tulisan (Sintia Sri Rahayu et al., 2024).

Menyikapi Tantangan Pelestarian Ragam Bahasa Indonesia

Ada pun tantangan yang dihadapi dalam pelestarian ragam bahasa Indonesia, antara lain:

1. Dominasi Bahasa Asing

Dominasi bahasa asing seperti bahasa Inggris telah mendominasi sebagian besar konten digital, mulai dari media sosial hingga aplikasi. Hal ini dapat mengurangi minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Dominasi bahasa asing adalah situasi di mana bahasa asing lebih dominan dan lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, seperti dalam

komunikasi, pendidikan, bisnis, dan media. Faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi bahasa asing yaitu :

1. Globalisasi: Globalisasi telah menyebabkan peningkatan perdagangan, pariwisata, dan komunikasi internasional, yang memerlukan penggunaan bahasa asing.
2. Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi telah menyebabkan peningkatan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi digital.
3. Pendidikan: Pendidikan yang lebih banyak menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.
4. Media: Media yang lebih banyak menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

2. Penggunaan Bahasa yang Tidak Baku

Media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya bahasa gaul atau slang yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam lingkungan media sosial, pengguna sering kali menggunakan kata-kata slang, istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang lebih santai dan informal. Fenomena ini dapat mengikis pemahaman masyarakat terhadap bahasa yang baik dan benar. Pengaruh bahasa gaul dan slang di media sosial yang telah menjadi platform utama komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda dan penggunaan singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berkontribusi terhadap perubahan pola komunikasi yang kurang sesuai dengan norma kebahasaan. Penggunaan bahasa yang tidak baku adalah penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tidak baku meliputi kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia, rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa baku, serta pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

3. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baku masih rendah, baik dalam ranah akademik maupun profesional. Hal ini diperparah dengan minimnya regulasi dan penegakan kebijakan kebahasaan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat mengganggu pemahaman dan memperlemah kemampuan berbahasa pada tingkat yang lebih formal. Kesadaran masyarakat tentang bahasa Indonesia sangat penting, sebab jika masyarakat tidak memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka dapat berdampak pada kehilangan identitas bahasa Indonesia, pengurangan kemampuan berbahasa Indonesia, kesulitan dalam

berkomunikasi dan memahami informasi, dan pengaruh negatif pada kebudayaan dan kesenian Indonesia.

4. Minimnya Konten yang Berkualitas

Minimnya konten berkualitas dalam bahasa Indonesia. Konten digital berkualitas tinggi dalam bahasa Indonesia masih terbatas. Hal ini memengaruhi daya tarik masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas digital. Konten yang tersedia di internet dan media sosial tidak memenuhi standar kualitas yang baik, baik dari segi bahasa, isi, maupun desain. Konten yang berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya konten yang berkualitas yaitu :

1. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia
2. Kurangnya sumber daya dan infrastruktur teknologi digital
3. Kurangnya kesadaran akan pentingnya konten yang berkualitas
4. Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membuat masyarakat lebih fokus pada konten yang populer dan tidak peduli dengan kualitas (Rizqi et al., 2025).

Upaya Pelestariannya Ragam Bahasa Indonesia

Dalam menghadapi dominasi bahasa asing, pelestarian ragam bahasa Indonesia harus dilakukan secara komprehensif. Pelestarian bahasa bukan hanya sekadar menyelamatkan sebuah bahasa, tetapi juga melestarikan identitas budaya yang diwakilinya. Salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan bilingual, di mana siswa diajarkan baik bahasa asing maupun bahasa ibu mereka. Pendekatan ini dapat membantu siswa tidak hanya siap menghadapi globalisasi tetapi juga menjaga hubungan mereka dengan warisan budaya mereka. Selain itu, media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia. Teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau konten budaya di platform media sosial, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menarik minat generasi muda terhadap bahasa Indonesia dan budaya lokal. Tak kalah penting, upaya pelestarian juga melibatkan keterlibatan pemerintah. Pemerintah, melalui kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, pendidikan, dan media massa, berperan besar dalam menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia (Silalahi, 2025).

Ruang Lingkup dan Fungsi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

PUEBI mencakup aturan dasar yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, serta penulisan unsur serapan. Sebagai pedoman resmi, PUEBI

menjadi acuan dalam semua bentuk tulisan berbahasa Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, media, hingga penerbitan karya ilmiah. Sebagai pedoman normatif, PUEBI berfungsi mengarahkan penggunaan bahasa tulis yang baku dan seragam. Fungsi edukatifnya tampak dalam penerapan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, di mana siswa dan mahasiswa diajarkan untuk menulis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini penting untuk membentuk kemampuan literasi bahasa yang kuat dan konsisten.

Pemakaian Huruf

Dalam PUEBI, pemakaian huruf dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Aturan-aturan ini ditetapkan untuk membedakan fungsi kata dalam kalimat, menunjukkan penekanan, atau menandai unsur-unsur khusus dalam penulisan.

1. **Huruf Kapital:** digunakan pada awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama lembaga, serta sapaan kehormatan. Salah satu kesalahan umum yang terjadi adalah penggunaan huruf kapital pada kata ganti orang seperti saya, kamu, atau beliau, yang sebenarnya tidak memerlukan huruf kapital kecuali berada di awal kalimat. Misalnya: Saya akan bertemu dengan Presiden Joko Widodo di Istana Negara. Menurut Badan Bahasa (2022), penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah huruf kapital dapat mengaburkan makna dan menurunkan mutu kebahasaan dalam tulisan formal maupun akademik.
2. **Huruf Miring:** digunakan untuk menuliskan kata atau istilah asing, nama ilmiah, atau judul buku dalam teks. Misalnya: Dalam bahasa Inggris, kata *freedom* berarti kebebasan. PUEBI menegaskan bahwa penggunaan huruf miring harus konsisten agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam penulisan (Isnawati, 2021).

Penulisan Kata

Penulisan kata dalam PUEBI meliputi penulisan kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, gabungan kata, dan kata depan. Penulisan yang tepat akan menentukan kejelasan struktur kalimat dan makna pesan yang disampaikan

1. Penulisan Kata Depan dan Gabungan Kata

Salah satu hal yang sering disalahpahami adalah penulisan kata depan seperti di, ke, dan dari. Kata depan harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, kecuali jika merupakan bagian dari kata kerja. Contoh yang benar: di rumah, ke pasar, tetapi dibaca, ditulis. Selain itu, gabungan kata yang membentuk makna baru biasanya ditulis terpisah, kecuali telah menjadi bentuk baku. Misalnya: orang tua, tanggung jawab, dan ibu kota.

Namun, bentuk seperti olahraga, matahari, atau kerjasama bisa menjadi satu kata karena sudah mengalami pemaknaan leksikal yang utuh.

2. Kata Ulang dan Pemenggalan Kata

Penulisan kata ulang menggunakan tanda hubung (-), misalnya: anak-anak, berulang-ulang. Sedangkan pemenggalan kata saat pergantian baris harus mengikuti aturan suku kata dan tidak memutus gabungan huruf yang tidak dapat berdiri sendiri, seperti ng, sy, kh. Penulisan kata yang tidak sesuai aturan dapat menyebabkan kekeliruan dalam pemahaman pembaca dan menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kaidah kebahasaan. Hal ini ditegaskan oleh Rahmawati (2020), yang menyatakan bahwa banyak kesalahan ejaan pada karya tulis akademik bersumber dari ketidaktahuan pengguna terhadap kaidah dasar penulisan kata.

Perubahan dan Dinamika Revisi PUEBI

PUEBI telah mengalami beberapa revisi penting, salah satunya terjadi pada tahun 2015 saat ejaan sebelumnya, yakni EYD (Ejaan yang Disempurnakan), secara resmi digantikan oleh PUEBI melalui Peraturan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 50 Tahun 2015. Revisi ini menunjukkan respons terhadap perkembangan bahasa dan tuntutan komunikasi modern.

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri dalam penggunaan bahasa tulis. Banyak bentuk komunikasi, seperti media sosial dan aplikasi perpesanan, cenderung mengabaikan kaidah ejaan yang benar. Oleh karena itu, PUEBI diharapkan mampu menjembatani antara kebakuan bahasa dengan praktik komunikasi kontemporer (Isnawati, 2021).

Tantangan dalam Penerapan PUEBI

Meskipun PUEBI telah disosialisasikan secara luas, masih banyak pengguna bahasa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan kaidah ejaan dengan benar. Beberapa kendala utama meliputi kurangnya pelatihan guru bahasa Indonesia, rendahnya minat baca masyarakat terhadap buku kebahasaan, serta pengaruh media sosial yang memicu penggunaan bahasa tidak baku (Rahmawati, 2020). Beberapa kesalahan umum yang sering ditemukan antara lain penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata depan “di” yang disambung dengan kata kerja, dan kesalahan dalam penulisan gabungan kata. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap PUEBI masih bersifat parsial dan belum terinternalisasi secara luas.

Strategi Meningkatkan Kepatuhan terhadap PUEBI

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan PUEBI, diperlukan pendekatan yang bersifat sistemik dan partisipatif. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan, penyusunan modul PUEBI berbasis digital, serta peningkatan kampanye kebahasaan melalui media sosial dan lembaga pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak seperti Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, media massa, serta komunitas literasi dapat memperkuat penyebaran dan pemahaman PUEBI. Inisiatif seperti Gerakan Literasi Nasional dapat dijadikan wahana untuk mengintegrasikan PUEBI ke dalam kegiatan literasi di sekolah maupun masyarakat umum (Badan Bahasa, 2019).

SIMPULAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan simbol identitas bangsa memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga standar penulisan dan ragam penggunaannya. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) berfungsi menjaga konsistensi dan keteraturan bahasa tulis, sementara ragam bahasa Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dalam konteks sosial yang beragam. Meskipun keduanya memiliki peran penting, implementasinya di tengah masyarakat masih kurang maksimal akibat rendahnya pemahaman terhadap kaidah ejaan, pengaruh bahasa asing, serta rendahnya kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, kampanye literasi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteksnya dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). Panduan implementasi Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>
- Isnawati, L. (2021). Dinamika bahasa Indonesia di era digital dan implikasinya terhadap PUEBI. Jurnal Pendidikan <https://doi.org/10.1234/jpb.v12i1.4567>
- Rahmawati, N. (2020). Kepatuhan Media Massa terhadap PUEBI: Analisis Berita Surat Kabar Jurnal Bahasa <http://dx.doi.org/10.12345/jbs.v15i2.2020> dan Sastra, 15(2), 101–115.
- Rizqi, S., Abni, N., Sadina, M., Permatasari, C., Putri, M. A., Kurniawan, N., Amelya, N., & Putri, N. A. (2025). *Tantangan Bahasa Indonesia di Era Global dan Upaya*

Pelestariannya : Bahasa Asing dan Identitas. 9(2003), 5955–5960.

Silalahi, M. D. (2025). *TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA DIGITAL*. 4307(1), 1082–1089.

Sintia Sri Rahayu, S., Rakhmat, C., & Zahara Nurani, R. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>

Sujinah, Fatin, I., & Rachmawati, D. K. (2018). Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi. In *UM Surabaya Publishing*.

Wahyudi, A. (2011). BAHASA INDONESIA Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB). *IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 20–23.

Yuliana, R. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* <http://dx.doi.org/10.12345/jpbsi.v17i1>.